

# GAGASAN PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL DAERAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEARIFAN LOKAL DAERAH

Made Adi Nugraha Tristaningrat

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## **ABSTRACT**

*This study aims: 1) to socialize the development of local culture-based tourist village as a solution to develop local wisdom of Bali area, and 2) to socialize the development of local culture-based tourist village by highlighting the local area that can provide convenience for the related areas and directly impact the development and preservation of Balinese culture. The method used in the writing of this idea is the method of literature review with descriptive analysis. This is done by examining the various literature (sources of libraries and internet) associated with the proposed idea. Opportunities for implementation of this idea is the existence of the government's support capacity to socialize it to the community and provide assistance facilities and infrastructure and the active role of the community who independently manage the region based on local wisdom of their respective regions. Currently the tourism sector provides a substantial income for development in Indonesia. The contribution of tourism from year to year is increasing. Bali is one of the areas in Indonesia that has such potential. Physically Bali is famous for the beauty of the dominant region is still beautiful and still thick wrapped by a very unique culture. Bali is famous for its cultural beauty. Balinese culture is not only limited to certain aspects but rather complex and includes various human activities. The result of research that is 1) the existence of tourist villages in Bali will bring back the values of local wisdom in one area that may have previously been ignored and 2) people can recognize the local culture they have and have the ability to develop local village wisdom based on the potential that exists in their respective regions - each.*

**Keywords: Local Culture, Balinese Culture, and Local Wisdom**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Saat ini sektor pariwisata memberikan pemasukan yang besar bagi pembangunan di Indonesia. Sumbangan pariwisata dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut laporan World Trade Organization (WTO), secara akumulatif, sektor pariwisata mampu mempekerjakan sekitar 230 juta lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi ratusan milyar dollar terhadap perekonomian di berbagai negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada Tahun 2010, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari 20

pintu masuk, sejumlah 7 juta jiwa (naik sekitar 10,74 % dibandingkan tahun sebelumnya). Data ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pembangunan nasional, sektor pariwisata memiliki kontribusi bermakna bagi peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), oleh karena itu daerah – daerah yang menjadi ujung tombak pariwisata perlu diperhatikan dan dikembangkan (Setyanto, 2011).

Bali adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi tersebut. Bali

adalah sebuah provinsi dari Republik Indonesia yang terletak diantara pulau Jawa dan pulau Lombok, pulau Bali juga terkenal dengan sebutan pulau dewata, pulau seribu pura dan Bali dwipa. Bali juga mempunyai beberapa pulau kecil yang termasuk dalam wilayah provinsi Bali, diantaranya adalah pulau *Nusa Penida*, pulau *Nusa Lembongan*, Pulau *Ceningan*, pulau *Serangan*, dan pulau *Menjangan*. Ibukota dari provinsi Bali adalah Denpasar yang terletak di sebelah selatan dari pulau Bali, Bali sangat terkenal diseluruh Indonesia dan bahkan di seluruh dunia sebagai daerah atau tujuan wisata dunia dengan seni dan kebudayaannya yang unik disertai dengan pemandangan alam dan laut yang indah. Pulau dewata adalah tempat yang sangat baik untuk liburan keluarga ataupun untuk berbulan madu yang dilengkapi dengan fasilitas ataupun akomodasi tingkat dunia (*world class*), dan juga Bali memiliki banyak budaya dan objek wisata yang terkenal di dunia yang menarik untuk dikunjungi.

Dalam proses perkembangannya, kebudayaan Bali memperoleh pengaruh baik positif maupun negatif dari globalisasi. Dampak positif globalisasi adalah menimbulkan kebudayaan baru di masyarakat sedangkan dampak negatifnya adalah punahnya kebudayaan tertentu. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, kini sedang mengalami proses transformasi sosial budaya akibat globalisasi, masyarakat Bali mulai bergeser dari ciri - ciri masyarakat tradisional, mengutamakan nilai-nilai sosial komunal, mengembangkan *local genius*, dan sebagai masyarakat yang religius berubah ke ciri-ciri masyarakat kota yang modern, eksploitatif, bernaflu tinggi, individualistik, konsumeristik, dan sekuler (Kertih, 2007). Kearifan lokal daerah Bali nampaknya akan semakin terkikis dan kurang berkembang oleh arus globalisasi tersebut. Padahal di satu sisi kearifan lokal itu memegang peranan penting sebagai falsafah dan pandangan hidup bagi masyarakatnya. Jika

hal ini terus dibiarkan, maka suatu saat jati diri kebudayaan Bali sebagai warisan leluhur akan hilang. Ditengah derasnya arus budaya global, maka dibutuhkan pemberdayaan budaya lokal dengan mengusung komitmen untuk terus mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal tersebut.

Dengan melihat prospek pariwisata ke depan yang sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar untuk dikembangkan di beberapa daerah, maka penulis memberikan suatu solusi untuk mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal daerah bali dengan memanfaatkan peluang positif dari pariwisata itu sendiri melalui pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal. Desa Wisata berbasis budaya lokal daerah merupakan pengembangan daerah dengan menonjolkan karakteristik daerah masing – masing sebagai daya tarik pariwisata. Pengembangan desa wisata ini tidak hanya dikembangkan pada daerah tertentu yang memang sudah menjadi tujuan pariwisata , tetapi juga bagi daerah yang tidak menjadi objek wisata.

Daerah tersebut dikemas sedemikian rupa dengan menonjolkan karakteristik dari daerah yang bersangkutan sehingga dapat berkembang menjadi objek pariwisata. Desa Wisata merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal daerah Bali di tengah pengaruh globalisasi. Masing – masing daerah diberikan kesempatan untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di daerahnya masing – masing. Desa wisata nantinya benar – benar dikelola oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga pengembangan desa wisata tersebut bisa sejalan dengan harapan dan keinginan masyarakat. Hal yang mendasar menjadi ujung tombak pengembangan desa wisata yakni masyarakat bukan hanya sekedar menjadi objek tetapi lebih menjadi subjek yang secara aktif memberikan peranan besar bagi keberhasilan pengembangan desa wisata.

## II. PEMBAHASAN

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebudayaan daerah. Masalah tersebut juga dihadapi oleh masyarakat Bali secara global. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebudayaan daerah. Masyarakat bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada masyarakat manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada daerah masing-masing.

Tantangan era globalisasi yang dihadapi masyarakat dan kebudayaan Bali dicirikan oleh perpindahan orang (*ethnoscape*), pengaruh teknologi (*technoscape*), pengaruh media informasi (*mediascape*), aliran uang dari negara kaya ke negara miskin (*financescape*), dan pengaruh ideologi seperti HAM dan demokrasi. Sentuhan budaya global ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan atau kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Konflik muncul di mana-mana, kepatuhan hukum semakin menurun, kesantunan sosial diabaikan. Apalagi di era globalisasi ini minat masyarakat untuk lebih mengembangkan dan melestarikan budaya Bali sebagai budaya leluhur itu masih kurang. Oleh karena itu nilai – nilai kearifan lokal daerah Bali perlu dipupuk dan dikembangkan di kalangan masyarakat Bali.

Dalam mengusung kearifan lokal di tengah era globalisasi ini diperlukan adanya *character building*. *Character building* adalah proses atau upaya tanpa henti untuk menggali, menemukan, membangun, dan terus-menerus memperkuat nilai-nilai budaya asli-domestik di

bumi nusantara ini sebagai nilai dasar atau nilai kunci (key values). Melalui gerakan kearifan lokal ini, akan dapat membangun semangat dan kepercayaan diri yang berlipat ganda untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang tergerus akibat globalisasi. Kearifan lokal, sebagai sebuah gerakan yang banyak mengusung warisan nenek moyang dan diharapkan mampu menjaga keberadaan setiap nilai budaya yang ada di daerah.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan, bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- f. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- g. Bermakna etika dan moral.
- h. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron clien*

Tradisi budaya masyarakat Bali (Hindu) mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam menjalani kehidupannya. Kearifan lokal itu ada dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama di Provinsi Bali, diantaranya;

- a. Nilai kearifan ***Tri Hita Karana***; suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Nilai kearifan lokal ini telah mampu menjaga dan menata pola hubungan social masyarakat yang berjalan sangat dinamis.
- b. Nilai kearifan lokal ***tri kaya parisuda***; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insan yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifan lokal ***Tatwam Asi***; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan prilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
- d. Nilai ***Salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya***; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

- e. Nilai ***Bhineka Tunggal Ika*** sebagai sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan sosial yang multicultural.
- f. Nilai kearifan lokal ***menyama braya***; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Sederetan nilai-nilai kerafian lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin heterogen dan kompleks. Gerakan kearifan budaya lokal memang bukan merupakan sebuah teori-praktis dalam membendung setiap persoalan yang muncul. Namun, melalui gerakan kearifan budaya lokal ini, bisa membangun semangat dan kepercayaan diri yang berlipat ganda untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang tergerus akibat pengaruh globalisasi. Kearifan lokal, sebagai sebuah gerakan yang banyak mengusung warisan nenek moyang, diharapkan mampu menjaga keberadaan setiap nilai budaya yang ada di daerah.

Di dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dirasakan oleh masyarakat Bali khususnya, ada banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui gerakan kearifan budaya lokal, diantaranya:

*Pertama*, membangun kelembagaan berlandaskan nilai dan norma yang menyuburkan persatuan dan kesatuan bangsa.

*Kedua*, menanamkan nilai-nilai pancasila, jiwa sebangsa dan setanah air serta rasa persaudaraan, agar tercipta kekuatan dan kebersamaan di kalangan rakyat Indonesia.

*Ketiga*, pembinaan integrasi nasional yang memerlukan kepemimpinan yang arif dan bijaksana.

Sayangnya kearifan lokal itu dewasa ini hanya sebatas wacana. Sangat sedikit hal itu dijadikan pegangan hidup dan dijalankan dalam kehidupan modern dewasa ini. Wisata adalah kegiatan perjalanan/bepergian untuk bersenang-senang, menggunakan waktu luang untuk memulihkan kekuatan fisik dan spiritual, refreshing (penyegaran) dan kegiatan memperkaya, memperluas serta mengembangkan wawasan seseorang. Sebagai penggerak desa wisata adalah masyarakat, masyarakat sebagai penentu pokok. Masyarakat yang mandiri dan berdikari tanpa investor. Masyarakat harus berani tampil terdepan dan menghilangkan belenggu minder (rendah diri), malas, terbelakang dan berjiwa pelayan (budak). Pada hakekatnya masyarakat Bali memiliki nilai-nilai budaya/tradisi yang luhur dan harta kekayaan yang tak ternilai yaitu : gotong royong, ramah, alam lingkungan yang indah, seni tradisi/budaya dll. Semua ini sebagai modal dan aset pariwisata.

Dengan kenyataan bahwa sektor pariwisata mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia dan sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan di berbagai daerah di Bali, maka penulis menggagas suatu ide untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai solusi untuk mengembangkan kearifan lokal daerah Bali dengan menerapkan sistem Desa Wisata berbasis budaya lokal daerah masing – masing yang pengembangannya secara lebih mendalam dikelola oleh daerah masing – masing.

Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di

kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor – faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Kekhasan di desa wisata itulah yang dijadikan “potensi wisata” baik potensi alami maupun potensi kebudayaan (buatan), termasuk seni batik, seni kriya, dan lain-lain, di mana masyarakat dan lembaga desanya terintegrasi di dalam urusan “desa wisata” tersebut. Artinya desa wisata tidak bisa diselenggarakan tanpa keterlibatan seluruh warga masyarakat di kawasan tersebut. Desa wisata selalu memiliki ciri khusus yang dapat dikenali, seperti keunikan, keaslian, sifat khas; berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa; kelompok masyarakat berbudaya yang menarik wisatawan; dan memiliki peluang berkembang baik dari segi prasarana alamnya.

Selain memiliki berbagai keunikan, kawasan desa wisata juga harus memiliki fasilitas penunjang yang memadai sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata untuk melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata ( home stay) sehingga pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Dari karakter – karakter tersebut banyak tempat di Bali yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata. Selain alam yang masih asri, fasilitas seperti telekomunikasi dan transportasi juga relatif mudah karena di berbagai daerah telah dilengkapi sarana tersebut oleh pemerintah.

Pengembangan desa wisata memang tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa, perkembangannya membutuhkan rencana yang cukup matang.

Keberadaan desa wisata akan memunculkan kembali nilai-nilai kearifan lokal di satu kawasan yang mungkin sebelumnya tidak dihiraukan. Di setiap wilayah, selalu ada nilai kearifan lokal yang menonjol, baik yang berupa sikap timbal balik (saling peduli), estetika (mengutamakan keindahan), rekreatif (banyak mengutamakan nilai-nilai rekreasi), ilmiah (mengutamakan perkembangan ilmu pengetahuan), maupun konservasi (perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya).

Desa wisata juga akan membantu meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pembangunan. Masyarakat akan terdorong untuk menjadi masyarakat yang kreatif, inovatif, kooperatif, dan terbuka terhadap perubahan. Sikap-sikap inilah yang akan mendorong masyarakat untuk melindungi aset-aset di wilayah tersebut yang sebelumnya kurang diperhitungkan, seperti seni gerak (tari, drama, dll), seni kriya (batik, desain, kain, kerajinan patung, seni ukir, dll), seni sastra (karya sastra, puisi, tembang, film, dll), maupun cagar budaya (museum, peninggalan sejarah, ). Kondisi ini akan mendorong lahirnya semangat wirausaha atau *entrepreneurship* di kalangan masyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah wirausaha mandiri yang mendorong perkembangan kemajuan ekonomi, baik secara mikro maupun makro. Inilah yang akan menguatkan kembali modal sosial masyarakat untuk pembangunan secara umum.

Dengan demikian, perlulah kiranya dilakukan satu pemberdayaan desa atau wilayah secara keseluruhan yang melibatkan masyarakat dengan seluruh aspek kekayaan alam dan budayanya untuk meningkatkan kemakmuran. Ilmu-ilmu pengembangan desa

wisata ini bersifat *transferable* (dapat ditransfer dan dialihkan ke tempat lain) yang memiliki kondisi yang lebih kurang sama. Artinya, setiap desa di wilayah Nusantara khususnya di Bali memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata dengan melihat kekhasannya. Konsep pengembangan ini akan lebih mudah diterapkan, dikontrol, dievaluasi, dan ditumbuhkembangkan. Keterlibatan masyarakat secara luas tanpa menghilangkan unsur-unsur alam dan budayanya adalah jaminan kelestarian program ini

Eksistensi Desa wisata yang nantinya akan dikembangkan di masing – masing daerah di Bali akan berkembang berdasarkan kegiatan turun temurun yang menjadi unggulan di desa tersebut. Beberapa hal/kegiatan yang menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata antara lain:

1. Kerajinan menjadi Desa Wisata Berbasis Kerajinan.
2. Seni budaya menjadi Desa Wisata Berbasis Seni Budaya.
3. Pertanian menjadi desa Wisata Berbasis Pertanian.
4. Peninggalan wali/tokoh agama menjadi Desa Wisata Berbasis Ritual.
5. Keindahan alam lingkungan menjadi Desa Wisata Berbasis Nuasan Alam

Selain basis-basis desa wisata tersebut, desa-desa di Bali memiliki keanekaragaman dan keunikan yang luar biasa. Maka diperlukan kemampuan dan pengetahuan serta kreatifitas dalam menggali potensi desa.

Tentunya dalam pelaksanaan Desa Wisata ini diperlukan bantuan dari berbagai pihak yaitu dari pihak Pemerintah Daerah, Biro Perjalanan Wisata dan juga dari masyarakat desa. **Pemerintah daerah** bisa membantu dalam hal pendanaan terutama dalam hal memperbaiki fasilitas yang ada. **Biro Perjalanan Wisata** dapat membantu dalam hal mempromosikan desa wisata ke luar negeri

terutama menjangkau wisatawan yang suka berpetualang. **Masyarakat desa** bisa menyediakan fasilitas tempat wisata dan juga menyediakan berbagai keperluan desa wisata serta mengelola desa agar bisa menjadi tujuan wisata dengan mengembangkan desanya sesuai potensi yang tersimpan. Masyarakat desa nantinya harus yang *welcome* (suka menerima tamu), siap dikunjungi, bisa menyediakan fasilitas kesehatan, pendidikan dan keamanan yang memadai. Setelah siap secara SDM, maka perlu adanya pengurus desa wisata yang terdiri dari pemilik rumah yang akan dijadikan *home stay* dan unsur tokoh dan perangkat desa.

Dalam melaksanakan kegiatan Desa Wisata, tentunya diperlukan langkah-langkah strategis dalam mengimplementasikannya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

- a. Membentuk pengurus / lembaga di tingkat desa yang bertugas mengelola Desa Wisata  
Untuk mengurus segala keperluan dan kelancaran desa wisata maka diperlukan adanya pengurus di tingkat desa antara lain:
  - Lembaga Kelompok Sadar Wisata  
Merupakan lembaga bentukan pemerintah desa yang nantinya akan bertugas dan berperan dalam mensosialisasikan tentang sapta pesona.
  - Lembaga pengelola desa wisata  
Lembaga ini merupakan bentukan dari tokoh-tokoh masyarakat yang berorientasi pada keuntungan dari jasa pariwisata. Sehingga benar-benar mengelola tamu sampai marketing.  
Contoh organisasi pengelola desa wisata :  
Ketua  
Sekretaris  
Bendahara  
Seksi-seksi : Pemandu
- b. Mengetahui dan menggali potensi desa  
Untuk dapat mengetahui dan menggali potensi desa diperlukan langkah/cara agar dapat secara mudah dan jelas mengetahui

apa potensi dan bagaimana metode pengembangannya.

- Posisi : mengetahui letak dan geografi desa
  - Potensi : bagaimana keadaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya  
contoh : pendidikan, pekerjaan penduduk, greget/semangat dll.
  - Prestasi : bagaimana capaian serta kemajuan masyarakat dan memiliki prestasi tingkat kabupaten/kecamatan.  
contoh : juara lomba desa.
- c. Berkoordinasi dengan pihak terkait yaitu dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah dan Biro Perjalanan Wisata.
  - d. Menyediakan dan mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan desa wisata, seperti:
    - *Home stay*
    - Promosi
    - Keamanan
    - Lingkungan
  - e. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui surat yang disampaikan ke instansi terkait seperti Pemerintah Daerah, dan Biro Perjalanan Wisata yang ada di wilayah tersebut, penyampaian lewat brosur dan poster serta diumumkan di media cetak dan elektronik.
  - f. Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap kegiatan Desa Wisata sehingga kita bisa mengetahui kemajuan maupun kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan tersebut.
  - g. Memberikan peluang kepada desa setempat untuk mengkreasikan potensi daerahnya dengan melaksanakan kegiatan pengembangan desa wisata.

- h. Memberikan penghargaan kepada desa yang berhasil mengembangkan desa wisata di daerahnya.

### III. PENUTUP

Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor – faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Selain memiliki berbagai keunikan, kawasan desa wisata juga harus memiliki fasilitas penunjang yang memadai sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata untuk melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Dari karakter – karakter tersebut banyak tempat di Bali yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata. Selain alam yang masih asri, fasilitas seperti telekomunikasi dan transportasi juga relatif mudah karena di berbagai daerah telah dilengkapi sarana tersebut oleh pemerintah. Untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan Desa Wisata diperlukan peranan dari berbagai pihak yaitu pihak Pemerintah Daerah yang membantu pendanaan terutama untuk memperbaiki fasilitas yang ada, Biro Perjalanan Wisata yang membantu untuk mempromosikan desa wisata ke luar negeri dan menjaring wisatawan yang suka berpetualang dan juga masyarakat desa

dalam menyediakan fasilitas tempat dan juga berbagai keperluan desa wisata yang dikembangkan sesuai potensi daerah masing-masing. Keberadaan desa wisata di Bali akan memunculkan kembali nilai-nilai kearifan lokal di satu kawasan yang mungkin sebelumnya tidak dihiraukan. Desa wisata juga akan membantu meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pembangunan sehingga dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan Desa Wisata ini langkah – langkah yang dilakukan yaitu berkordinasi dengan Pemerintah Daerah dan Biro Perjalanan wisata mengenai pelaksanaan Desa Wisata . Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah sosialisasi kepada masyarakat desa dengan menggali potensi yang ada pada daerah masing-masing. Setelah data-data yang diperlukan diperoleh maka dilakukan kegiatan desa wisata dengan memberdayakan masyarakat desa yang bersangkutan.

Setelah melaksanakan kegiatan Desa Wisata hasil yang bisa diperoleh yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal daerah yang ada di Bali yang semakin tergerus akibat globalisasi.
- b) Masyarakat bisa mengenal budaya daerah yang mereka miliki dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kearifan lokal desanya berdasarkan potensi yang ada pada daerah masing – masing.
- c) Dapat melestarikan budaya daerah secara turun – temurun dan memperkenalkannya kepada masyarakat dalam negeri maupun di Luar Negeri.
- d) Masyarakat akan terdorong untuk menjadi masyarakat yang kreatif, inovatif, kooperatif, dan terbuka terhadap perubahan. Sikap-sikap inilah yang akan mendorong masyarakat untuk melindungi

- aset-aset di wilayah tersebut yang sebelumnya kurang diperhitungkan.
- e) Desa wisata juga akan membantu meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pembangunan.
  - f) Masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan secara merata dan optimal sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Pemasukan dari Desa Wisata bisa digunakan untuk pembangunan di daerah masing – masing sehingga dapat membantu usaha pemerintah untuk pemeratakan pembangunan di Indonesia sehingga tingkat kesenjangan pembangunan menjadi berkurang.

- Setyanto. 2011. *Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Tersedia pada [http://kolom.pacific.net.id/ind/setyanto\\_p.\\_santosa/artikel\\_setyanto\\_p.\\_santosa/pengembangan\\_pariwisata\\_indonesia.html](http://kolom.pacific.net.id/ind/setyanto_p._santosa/artikel_setyanto_p._santosa/pengembangan_pariwisata_indonesia.html). Diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- Takdir. 2010. *Mengusung Kearifan Budaya Lokal*. Tersedia pada <http://moham.mad.takdirilahi.blogspot.com/2010/01/mengusung-kearifan-budaya-lokal.html>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- Oka A. Yoeti. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anominius. 2011. *Artikel Bali*. Tersedia pada [http://www.iloveblue.com/bali-gaul\\_funky/artikel\\_bali/detail/2750.htm](http://www.iloveblue.com/bali-gaul_funky/artikel_bali/detail/2750.htm). Diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- Anonim. 2012. *Kembali ke Kearifan Budaya Lokal*. Tersedia pada <http://www.blogih.syah.com/2012/01/kembali-ke-kearifan-budaya-lokal.html>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- Kertih. 2007. *Konsep Ajeg Bali (Hindu) Berbasis Ideologi Tri Hita Karana*. Tersedia pada <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/udejournal/2>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- Nailul, Fasa. 2010. *Potensi Pariwisata Indonesia*. Tersedia pada <http://justzhaa.wordpress.com/2010/05/30/gis-and-bipotensi-pariwisata-indonesia/>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- Oka. 2002. *Tuorist and Travel Marketing*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.